

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Obyek/Subyek Penelitian

Sampel dalam penelitian ini yaitu perusahaan publik yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) pada periode 2012 sampai 2015. Teknik pengambilan sampel yang digunakan yaitu *non probability sampling* dengan menggunakan pendekatan *purposive sampling* dengan kriteria yang telah ditetapkan sebelumnya di bab 3.

Jumlah Sampel yang digunakan dalam penelitian ini sebanyak 104 perusahaan untuk model penelitian 1, 2 dan 3. Ketiga model penelitian ini memerlukan syarat uji normalitas agar seluruh sampel dapat digunakan. Namun pada model penelitian 1, 2, 3 terdapat syarat data harus berdistribusi normal dikarenakan pengujian hipotesis menggunakan regresi sederhana dan berganda, maka sampel dikeluarkan sebanyak 9 dikarenakan sampel tersebut *outlier*. Sehingga sampel pada model penelitian 1, 2 dan 3 sebanyak 95 perusahaan. Berikut prosedur pemilihan sampel yang disajikan dalam Tabel 4.1

TABEL 4. 1.
Prosedur Pemilihan Sampel

| No | Keterangan | 2012 | 2013 | 2014 | 2015 |
|----|---|-------|-------|-------|-------|
| 1. | Perusahaan yang tercatat disetiap tahun | 131 | 133 | 151 | 128 |
| 2. | Perusahaan yang tidak memenuhi kriteria | (105) | (107) | (125) | (102) |
| 3. | Perusahaan yang memenuhi kriteria | 26 | 26 | 26 | 26 |
| 4. | Jumlah sampel keseluruhan | 104 | | | |
| 5. | Data yang terkena <i>outlier</i> | 9 | | | |
| 6. | Jumlah sampel yang dipakai | 95 | | | |

B. Uji Kualitas Data

1. Statistik Deskriptif

Model Penelitian 1

TABEL 4. 2.

Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Minimum | Maximum | Mean | Std deviation |
|----------|----|---------|---------|----------|---------------|
| CSR | 95 | 0,0435 | 0,2391 | 0,132608 | 0,0446357 |

Berdasarkan tabel statistik deskriptif tersebut variabel CSR memiliki nilai *minimum* sebesar sebesar 0,0435 kemudian untuk nilai *maximum* sebesar 0,2391. Sedangkan nilai *Mean* sebesar 0,132608 dengan *standar deviasinya* sebesar 0,0446357

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian terhadap kenormalan distribusi data. Pengujian ini dilakukan dengan analisis statistik parametik, dengan asumsi bahwa data terdistribusi secara normal. Penelitian ini akan menggunakan pengujian data dengan analisis statistik menggunakan analisis *Shapiro-Wilk*. Jika nilai uji *Shapiro-Wilk* > 0.05 berarti data berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikan uji *Shapiro-Wilk* < 0.05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

TABEL 4. 3.

Hasil Uji Normalitas

| Asymp.sig (2-tailed) | Keterangan |
|-----------------------|---------------------------|
| 0,321 | Data berdistribusi normal |

Syarat untuk data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai $Sig > \alpha = 0,05$. Berdasarkan pada Tabel 4.3. diatas tertulis bahwa nilai Sig pada *Shapiro-Wilk* sebesar 0,321. Nilai Sig berada di atas $\alpha = 0,05$, hal ini dapat disimpulkan bahwa data untuk pengujian pada hipotesis pertama berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Metode yang digunakan dalam uji heteroskedastisitas yaitu Uji *Glejser*, yang dilakukan dengan cara meregresikan nilai *absolute residual* dengan variabel independen dalam model. Syarat non-heteroskedastisitas dapat terpenuhi apabila nilai $Sig > \alpha = 0,05$.

TABEL 4. 4.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Variabel | T | Sig | Keterangan |
|----------|--------|-------|-----------------------------------|
| CSR | -0,529 | 0,598 | Tidak terkena heteroskedastisitas |

Dependent Variabel: ABS_RES

Berdasarkan tabel 4.4. dapat dilihat bahwa nilai Sig pada variabel CSR menunjukkan angka $> \alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,598. Hal ini berarti sudah terpenuhinya syarat heteroskedastisitas yang

menunjukkan residual pada pengamatan tidak berpengaruh terhadap variabel independen yang diteliti.

c. Uji Autokorelasi

Metode uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji *Durbin Watson* dengan ketentuan $dU < d < 4-dU$. Nilai d diperoleh dari hasil uji autokorelasi sedangkan nilai dU diperoleh dari tabel statistik *Durbin Watson* yang nilainya tergantung pada banyaknya sampel dan juga variabel independennya.

TABEL 4. 5.

Hasil Uji Autokorelasi

| Uji Autokorelasi | du | Dw-test | 4-du | Keterangan |
|------------------|--------|---------|-------|----------------------------|
| Durbin-Watson | 1,6872 | 1,842 | 2,318 | Tidak terkena autokorelasi |

Nilai Durbin-Watson pada Tabel 4.5. diatas menunjukkan angka 1,842. Syarat terpenuhinya uji autokorelasi yaitu $dU < d < 4-dU$, dan untuk nilai dU sudah diperoleh sebesar 1,6872. Maka didapat rumusan sebagai berikut :

$$dU < dw < 4-Du$$

$$1,6872 < 1,842 < 2,318$$

Dari tabel 4.5 diatas dapat disimpulkan bahwa variabel CSR tidak terjadi autokorelasi

d. Uji Multikolinearitas

Metode uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan nilai dari *Variance Inflation Factors* (VIF). Kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai VIF < 10, maka tidak terdapat multikolinearitas.

TABEL 4. 6.

Hasil Uji Multikolinearitas

| Variabel | Tolerance | VIF | Keterangan |
|----------|-----------|-------|---------------------------------|
| CSR | 1,000 | 1,000 | Tidak terkena multikolinearitas |

Berdasarkan tabel 4.6. diatas dapat dilihat bahwa variabel CSR memiliki nilai VIF < 10 yaitu 1,000. Dan nilai *tolerance* memiliki nilai > 0,1 yaitu 1,000. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut sudah memenuhi uji multikolinearitas dan tidak ada multikolinearitas didalamnya. Artinya, tidak ada hubungan antara variabel independen satu dengan variabel independen yang lainnya.

1. Statistik Deskriptif

Model Penelitian 2

TABEL 4. 7.

Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Minimum | Maximum | Mean | Std deviation |
|----------|----|---------|---------|----------|---------------|
| CSR | 95 | 0,0435 | 0,2391 | 0,132608 | 0,0446357 |
| KM | 95 | 0,0023 | 81,8247 | 8,29190 | 14,9632122 |

Berdasarkan tabel statistik deskriptif tersebut variabel CSR memiliki nilai *minimum* sebesar sebesar 0,0435 kemudian untuk nilai *maximum* sebesar 0,2391. Sedangkan nilai Mean sebesar 0,132608 dengan *standar deviasinya* sebesar 0,0446357. Sedangkan untuk variabel KM memiliki nilai *minimum* sebesar sebesar 0,0023 kemudian untuk nilai *maximum* sebesar 81,8247 dengan *standar deviasinya* sebesar 14,9632122

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian terhadap kenormalan distribusi data. Pengujian ini dilakukan dengan analisis statistik parametik, dengan asumsi bahwa data terdistribusi secara normal. Penelitian ini akan menggunakan pengujian data dengan analisis statistik menggunakan analisis *Shapiro-Wilk*. Jika nilai uji *Shapiro-Wilk* > 0.05 berarti data berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikan uji *Shapiro-Wilk* < 0.05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

TABEL 4. 8.

Hasil Uji Normalitas

| Asymp.sig (2-tailed) | Keterangan |
|-----------------------|---------------------------|
| 0,345 | Data berdistribusi normal |

Syarat untuk data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai $Sig > \alpha$ 0,05. Berdasarkan pada Tabel 4.8. diatas tertulis bahwa

nilai *Sig* pada *Shapiro-Wilk* sebesar 0,345. Nilai *Sig* berada di atas α 0,05, hal ini dapat disimpulkan bahwa data untuk pengujian pada hipotesis kedua berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Metode yang digunakan dalam uji heteroskedastisitas yaitu Uji *Glejser*, yang dilakukan dengan cara meregresikan nilai *absolute residual* dengan variabel independen dalam model. Syarat non-heteroskedastisitas dapat terpenuhi apabila nilai *Sig* $>$ 0,05.

TABEL 4. 9.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Variabel | T | Sig | Keterangan |
|----------|--------|-------|-----------------------------------|
| CSR | -0,084 | 0,933 | Tidak terkena heteroskedastisitas |
| KM | 0,943 | 0,348 | |
| CSRKM | -1,128 | 0,262 | |

Dependent Variabel: ABS_RES1

Berdasarkan tabel 4.9. dapat dilihat bahwa nilai *Sig* pada variabel CSR, KM dan CSRKM menunjukkan angka $>$ 0,05 yaitu sebesar 0,933, 0,348, 0,262. Hal ini berarti sudah terpenuhinya syarat heteroskedastisitas yang menunjukkan residual pada pengamatan tidak berpengaruh terhadap variabel independen yang diteliti.

c. Uji Autokorelasi

Metode uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Durbin Watson dengan ketentuan $dU < d < 4-dU$. Nilai *d* diperoleh dari hasil uji autokorelasi sedangkan nilai *dU* diperoleh dari tabel

statistik Durbin Watson yang nilainya tergantung pada banyaknya sampel dan juga variabel independennya.

TABEL 4. 10.

Hasil Uji Autokorelasi

| Uji Autokorelasi | du | Dw-test | 4-du | Keterangan |
|------------------|--------|---------|-------|----------------------------|
| Durbin-Watson | 1,6872 | 1,823 | 2,318 | Tidak terkena autokorelasi |

Nilai Durbin-Watson pada Tabel 4.10. diatas menunjukkan angka 1,823. Syarat terpenuhinya uji autokorelasi yaitu $dU < d < 4-dU$, dan untuk nilai dU sudah diperoleh sebesar 1,6872. Maka didapat rumuskan sebagai berikut :

$$dU < dw < 4-dU$$

$$1,6872 < 1,823 < 2,318$$

Dari tabel 4.10 diatas dapat disimpulkan bahwa variabel CSR, KM, dan CSRKM tidak terkena autokorelasi.

d. Uji Multikolinearitas

Metode uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan nilai dari *Variance Inflation Factors* (VIF). Kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai $VIF < 10$, maka tidak terdapat multikolinearitas. Berikut tabel uji multikolinearitas.

TABEL 4. 11.

Hasil Uji Multikolinearitas Sebelum dilakukan Pengujian Kembali

| Variabel | Tolerance | VIF | Keterangan |
|----------|-----------|--------|------------------------------|
| CSR | 0,780 | 12,282 | Terkena multikolinearitas |
| KM | 0,067 | 14,869 | |
| CSRKM | 0,065 | 15,342 | |

Berdasarkan tabel 4.11 diatas dapat dilihat bahwa variabel CSR, KM dan CSRKM memiliki nilai VIF > 10 yaitu masing-masing dengan nilai VIF sebesar 12,282, 14,869, dan 15,342. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut tidak memenuhi uji multikolinearitas dan ada multikolinearitas didalamnya. Oleh karena itu dilakukan regres kembali dengan tidak memasukkan kombinasi. Kombinasi disini yang dimaksud adalah tidak memasukkan CSRKM dalam meregres. Berikut hasil uji multikolinearitas setelah dilakukan pengujian kembali atau meregres kembali dengan tidak memasukkan CSRKM pada saat meregres.

TABEL 4. 12.

Hasil Uji Multikolinearitas Setelah Dilakukan Pengujian Kembali

| Variabel | Tolerance | VIF | Keterangan |
|----------|-----------|-------|------------------------------------|
| CSR | 0,998 | 1,002 | Tidak terkena multikolinearitas |
| KM | 0,998 | 1,002 | |

Berdasarkan tabel 4.12 diatas dapat dilihat bahwa variabel CSR dan KM memiliki nilai VIF < 10 yaitu 1,002. Dan memiliki nilai *tolerance* $> 0,1$ yaitu 0,998. Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut sudah memenuhi uji multikolinearitas dan tidak ada multikolinearitas

didalamnya. Artinya, tidak ada hubungan antara variabel independen satu dengan variabel independen yang lainnya.

1. Statistik Deskriptif

Model Penelitian 3

TABEL 4. 13.

Statistik Deskriptif

| Variabel | N | Minimum | Maximum | Mean | Std deviation |
|----------|----|---------|---------|----------|---------------|
| CSR | 95 | 0,0435 | 0,2391 | 0,132608 | 0,0446357 |
| IN | 95 | 22,2222 | 80,0000 | 3,97301 | 10,2232591 |

Berdasarkan tabel statistik deskriptif tersebut variabel CSR memiliki nilai *minimum* sebesar sebesar 0,0435 kemudian untuk nilai *maximum* sebesar 0,2391. Sedangkan nilai Mean sebesar 0,132608 dengan *standar deviasinya* sebesar 0,0446357. Sedangkan untuk variabel IN memiliki nilai *minimum* sebesar sebesar 22,2222 kemudian untuk nilai *maximum* sebesar 80,0000 dengan *standar deviasinya* sebesar 10,2232591

2. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas adalah pengujian terhadap kenormalan distribusi data. Pengujian ini dilakukan dengan analisis statistik parametik, dengan asumsi bahwa data terdistribusi secara normal. Penelitian ini akan menggunakan pengujian data dengan analisis statistik menggunakan analisis *Shapiro-Wilk*. Jika nilai uji *Shapiro-Wilk* > 0.05 berarti data

berdistribusi normal. Sebaliknya jika nilai signifikan uji *Shapiro-Wilk* < 0.05 maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

TABEL 4. 14.

Hasil Uji Normalitas

| Asymp.sig (2-tailed) | Keterangan |
|-----------------------|---------------------------|
| 0,253 | Data berdistribusi normal |

Syarat untuk data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai $Sig > \alpha = 0,05$. Berdasarkan pada Tabel 4.14 diatas tertulis bahwa nilai Sig pada *Shapiro-Wilk* sebesar 0,253. Nilai Sig berada di atas α 0,05, hal ini dapat disimpulkan bahwa data untuk pengujian pada hipotesis ketiga berdistribusi normal.

b. Uji Heteroskedastisitas

Metode yang digunakan dalam uji heteroskedastisitas yaitu Uji *Glejser*, yang dilakukan dengan cara meregresikan nilai *absolute residual* dengan variabel independen dalam model. Syarat non-heteroskedastisitas dapat terpenuhi apabila nilai $Sig > \alpha = 0,05$.

TABEL 4. 15.

Hasil Uji Heteroskedastisitas

| Variabel | T | Sig | Keterangan |
|----------|--------|-------|-----------------------------------|
| CSR | 0,686 | 0,494 | Tidak terkena heteroskedastisitas |
| IN | 0,679 | 0,499 | |
| CSRIN | -0,835 | 0,406 | |

Dependent Variabel: ABS_RES2

Berdasarkan tabel 4.15 dapat dilihat bahwa nilai *Sig* pada variabel CSR, IN dan CSRIN menunjukkan angka $> \alpha = 0,05$ yaitu sebesar 0,494, 0,499, 0,406. Hal ini berarti sudah terpenuhinya syarat heteroskedastisitas yang menunjukkan residual pada pengamatan tidak berpengaruh terhadap variabel independen yang diteliti.

c. Uji Autokorelasi

Metode uji autokorelasi yang digunakan dalam penelitian ini yaitu Uji Durbin Watson dengan ketentuan $dU < d < 4-dU$. Nilai *d* diperoleh dari hasil uji autokorelasi sedangkan nilai *dU* diperoleh dari tabel statistik Durbin Watson yang nilainya tergantung pada banyaknya sampel dan juga variabel independennya.

TABEL 4. 16.

Hasil Uji Autokorelasi

| Uji Autokorelasi | du | Dw-test | 4-du | Keterangan |
|------------------|--------|---------|-------|----------------------------|
| Durbin-Watson | 1,6872 | 1,837 | 2,318 | Tidak terkena autokorelasi |

Nilai Durbin-Watson pada Tabel 4.16. diatas menunjukkan angka 1,837. Syarat terpenuhinya uji autokorelasi yaitu $dU < d < 4-dU$, dan untuk nilai *dU* sudah diperoleh sebesar 1,6872. Maka didapat rumuskan sebagai berikut :

$$dU < dw < 4-dU$$

$$1,6872 < 1,837 < 2,318$$

d. Uji Multikolinearitas

Metode uji multikolinearitas dalam penelitian ini menggunakan nilai dari Variance Inflation Factors (VIF). Kriteria pengujiannya yaitu apabila nilai $VIF < 10$, maka tidak terdapat multikolinearitas. Berikut tabel uji multikolinearitas.

TABEL 4. 17.

Hasil Uji Multikolinearitas Sebelum dilakukan Pengujian Kembali

| Variabel | Tolerance | VIF | Keterangan |
|----------|-----------|--------|---------------------------|
| CSR | 0,065 | 15,304 | Terkena multikolinearitas |
| IN | 0,112 | 12,967 | |
| CSRIN | 0,045 | 22,177 | |

Berdasarkan tabel 4.17 diatas dapat dilihat bahwa variabel CSR, IN dan CSRIN memiliki nilai $VIF > 10$ yaitu masing-masing dengan nilai VIF sebesar 15,304, 12,967, dan 22,177 . Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut tidak memenuhi uji multikolinearitas dan ada multikolinearitas didalamnya. Oleh karena itu dilakukan regresi kembali dengan tidak memasukkan kombinasi. Kombinasi disini yang dimaksud adalah tidak memasukkan CSRIN dalam meregres. Berikut hasil uji multikolinearitas setelah dilakukan pengujian kembali atau meregres kembali dengan tidak memasukkan CSRIN pada saat meregres.

TABEL 4. 18.

Hasil Uji Multikolinearitas Setelah dilakukan Pengujian Kembali

| Variabel | Tolerance | VIF | Keterangan |
|----------|-----------|-------|---------------------------------|
| CSR | 0,997 | 1,003 | Tidak terkena multikolinearitas |
| IN | 0,997 | 1,003 | |

Berdasarkan tabel 4.18 diatas dapat dilihat bahwa variabel CSR dan IN memiliki nilai VIF < 10 yaitu 1,003. Dan memiliki nilai tolerance $> 0,1$ yaitu 0,997 Hal ini menunjukkan bahwa data tersebut sudah memenuhi uji multikolinearitas dan tidak ada multikolinearitas didalamnya. Artinya, tidak ada hubungan antara variabel independen satu dengan variabel independen yang lainnya.

1. Model Penelitian 4

Hipotesis keempat sebelum dilakukan uji hipotesis harus memenuhi uji normalitas dan homogenitas.

TABEL 4. 19.

Hasil Uji Normalitas

| Variabel PCEO | Asymp.sig (2-tailed) | Keterangan |
|----------------|-----------------------|---------------------------|
| Tidak Berganti | 0,487 | Data berdistribusi normal |
| Berganti | 0,155 | |

Syarat untuk data dapat dikatakan berdistribusi normal apabila nilai $Sig > \alpha = 0,05$. Berdasarkan pada Tabel 4.19. diatas tertulis bahwa nilai Sig pada *Shapiro-Wilk* untuk yang tidak melakukan pergantian CEO sebesar 0,487, nilai $Sig > \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Nilai Sig pada *Shapiro-Wilk* untuk yang melakukan pergantian CEO sebesar 0,155, nilai $Sig > \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa data berdistribusi normal. Secara keseluruhan, data untuk pengujian pada hipotesis keempat berdistribusi normal.

TABEL 4. 20.

Hasil Uji Homogenitas

| Keterangan | Asymp.sig (2-tailed) |
|---------------|-----------------------|
| Based on Mean | 0,254 |

Syarat agar data dapat dikatakan homogen yaitu nilai $Sig > \alpha = 0,05$. Berdasarkan pada Tabel 4.20 diatas dapat dilihat bahwa nilai Sig pada baris *based on mean* sebesar $0,254 > \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa data bersifat homogen.

C. Hasil Penelitian (Uji Hipotesis)1. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja

Perusahaan.

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dalam analisis regresi sederhana bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependennya. Hasil dari uji F terdapat pada Tabel 4.21.

TABEL 4. 21.

Uji Simultan (Uji F)

| Variabel | F | Sig |
|----------|--------|-------|
| CSR | 13,227 | 0,000 |

Pada Tabel 4.21. menunjukkan hasil uji simultan dengan variabel independen CSR dan variabel dependen Kinerja Perusahaan yang diukur dengan ROE. Tabel 4.21 diatas dapat dilihat bahwa nilai Sig

$0,000 < \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa CSR secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

b. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi ini digunakan untuk melihat kemampuan model untuk menerangkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya.

TABEL 4. 22.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

| Variabel | R Square |
|----------|----------|
| CSR | 0,125 |

Pada Tabel 4.22. menunjukkan nilai *R Square* sebesar 0,125 atau sebesar 12,5%. Hal ini berarti variabel CSR mampu menjelaskan variabel Kinerja Perusahaan sebesar 12,5%, sedangkan sisanya sebesar 87,5% tidak diteliti didalam penelitian ini.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen Hasil pengujian menggunakan regresi sederhana ditunjukkan pada Tabel 4.23.

TABEL 4. 23.

Uji Parsial (Uji T)

| Variabel | B | Sig |
|----------|--------|-------|
| CSR | 74,646 | 0,000 |

Hasil pengujian diatas menghasilkan nilai *Sig* sebesar 0,000. Angka *Sig* tersebut bernilai $< \alpha$ 0,05, yang berarti terdapat pengaruh signifikan CSR terhadap Kinerja Perusahaan. Hal ini didukung dengan nilai *B* sebesar 74,646 yang menunjukkan arah positif, maka **H₁ diterima**. Artinya, terdapat pengaruh positif CSR terhadap Kinerja Perusahaan. Semakin perusahaan melakukan tanggung jawab sosial atau CSRnya maka akan meningkatkan kinerja perusahaan.

Persamaan regresi pada uji hipotesis pertama diatas, yaitu:

$$\text{ROE} = -0,528 + 0,353 (\text{CSR}) + e$$

2. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dalam analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependennya. Hasil dari uji F terdapat pada Tabel 4.24

TABEL 4. 24.

Uji Simultan (Uji F)

| Variabel | F | Sig |
|----------|-------|-------|
| CSRKM | 4,452 | 0,006 |

Pada Tabel 4.24. menunjukkan hasil uji simultan dengan variabel independen CSR yang dimoderasi oleh KM dan variabel dependen Kinerja Perusahaan yang diukur dengan ROE. Tabel 4.24 diatas dapat dilihat bahwa nilai $\text{Sig } 0,006 < \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa CSR dan

KM secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

b. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi ini digunakan untuk melihat kemampuan model untuk menerangkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Berikut tabel 4.25 Uji Koefisien Determinasi (R²)

TABEL 4. 25.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

| Variabel | R Square |
|----------|----------|
| CSRKM | 0,128 |

Pada tabel 4.25. menunjukkan nilai R Square sebesar 0,128 atau sebesar 12,8%. Hal ini berarti variabel CSR yang dimoderasi KM mampu menjelaskan variabel Kinerja Perusahaan sebesar 12,8%, sedangkan sisanya sebesar 87,2% tidak diteliti didalam penelitian ini.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen Hasil pengujian menggunakan regresi berganda ditunjukkan pada Tabel 4.26.

TABEL 4. 26.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

| Variabel | B | Sig |
|----------|--------|-------|
| CSR | 80,372 | 0,001 |
| KM | 0,091 | 0,703 |
| CSRKM | -0,822 | 0,625 |

Hasil pengujian diatas menghasilkan nilai *Sig* pada CSR sebesar 0,001. Angka *Sig* tersebut bernilai $< \alpha = 0,05$, yang berarti terdapat pengaruh signifikan CSR terhadap Kinerja Perusahaan. Nilai *Sig* pada KM sebesar 0,703. Angka *Sig* tersebut bernilai $> \alpha = 0,05$, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan KM terhadap Kinerja Perusahaan. Dan KM bukan merupakan variabel independen. Sedangkan nilai sig pada CSRKM sebesar 0,625 dan nilai beta sebesar -0,822 menunjukkan arah negatif, maka **H₂ ditolak**. Artinya *Corporate governance* yang diproksikan dengan KM memperlemah hubungan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan.

Persamaan regresi pada uji hipotesis kedua diatas, yaitu:

$$ROE = -1,112 + 0,380 (CSR) + 0,144 (KM) + -0,188 (CSRKM) + e$$

3. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Corporate Governance*

dan Kinerja Perusahaan

a. Uji Simultan (Uji F)

Uji F dalam analisis regresi berganda bertujuan untuk mengetahui pengaruh variabel independen secara simultan terhadap variabel dependennya. Hasil dari uji F terdapat pada Tabel 4.27

TABEL 4. 27.

Uji Simultan (Uji F)

| Variabel | F | Sig |
|----------|-------|-------|
| CSRIN | 4,405 | 0,006 |

Pada Tabel 4.27. menunjukkan hasil uji simultan dengan variabel independen CSR yang dimoderasi oleh IN dan variabel dependen Kinerja Perusahaan yang diukur dengan ROE. Tabel 4.27 diatas dapat dilihat bahwa nilai Sig $0,006 < \alpha = 0,05$ yang berarti bahwa CSR dan IN secara bersama-sama berpengaruh signifikan terhadap kinerja perusahaan.

b. Uji Koefisien Determinasi (R²)

Uji koefisien determinasi ini digunakan untuk melihat kemampuan model untuk menerangkan seberapa besar variabel independen dapat menjelaskan variabel dependennya. Berikut tabel 4.28 Uji Koefisien Determinasi (R²)

TABEL 4. 28.

Uji Koefisien Determinasi (R²)

| Variabel | R Square |
|----------|----------|
| CSRIN | 0,127 |

Pada tabel 4.28. menunjukkan nilai R Square sebesar 0,127 atau sebesar 12,7%. Hal ini berarti variabel CSR yang dimoderasi IN mampu menjelaskan variabel Kinerja Perusahaan sebesar 12,7%, sedangkan sisanya sebesar 87,3% tidak diteliti didalam penelitian ini.

c. Uji Parsial (Uji t)

Uji t digunakan untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen secara parsial terhadap variabel dependen Hasil pengujian menggunakan regresi berganda ditunjukkan pada Tabel 4.29

TABEL 4. 29.

Hasil Uji Parsial (Uji t)

| Variabel | B | Sig |
|----------|--------|-------|
| CSR | 72,145 | 0,376 |
| IN | -0,051 | 0,852 |
| CSRIN | 0,051 | 0,980 |

Hasil pengujian diatas menghasilkan nilai *Sig* pada CSR sebesar 0,376. Angka *Sig* tersebut bernilai $> \alpha = 0,05$, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan CSR terhadap Kinerja Perusahaan. Nilai *Sig* pada IN sebesar 0,852. Angka *Sig* tersebut bernilai $> \alpha = 0,05$, yang berarti tidak terdapat pengaruh signifikan IN terhadap Kinerja Perusahaan. Dan IN bukan merupakan variabel independen. Sedangkan nilai sig pada CSRIN sebesar 0,980 dan nilai beta sebesar 0,051 menunjukkan arah positif, maka **H₃ ditolak**. Artinya *Corporate*

governance yang diproksikan dengan IN memperlemah hubungan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan.

Persamaan regresi pada uji hipotesis kedua diatas, yaitu:

$$ROE = 1,545 + 0,341 (CSR) + -0,055 (IN) + 0,012 (CSRIN) + e$$

4. Perbedaan Pergantian *Chief Executive Officer* pada Kinerja Perusahaan

Pada bagian ini dijelaskan pengujian untuk hipotesis keempat mengenai perbedaan perusahaan yang melakukan pergantian CEO dan yang tidak melakukan pergantian CEO. Berdasarkan pada uji normalitas yang telah dilakukan sebelumnya, data pada sampel berdistribusi normal sehingga uji hipotesis yang digunakan uji independent samples test dengan hasil sebagai berikut:

TABEL 4. 30.

Independent Samples Test

| Keterangan | Sig (2-tailed) |
|-------------------------|----------------|
| Equal variances assumed | 0,548 |

Berdasarkan hasil pada perhitungan independent samples test pada Tabel 4.30. maka didapat nilai *Sig* (2-tailed) dengan melihat dari Equal variances assumed sebesar 0,548 atau $Sig > \alpha = 0,05$. Maka **H₄ ditolak**, artinya tidak terdapat perbedaan pada perusahaan yang melakukan pergantian CEO dan yang tidak melakukan pergantian CEO.

D. Pembahasan (Interpretasi)

1. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan

Uji hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya untuk hipotesis pertama memberikan hasil bahwa CSR berpengaruh positif signifikan terhadap kinerja perusahaan. Hal ini berarti perusahaan yang menerapkan atau melakukan aktifitas CSR dalam kegiatan operasionalnya dapat memberikan keuntungan. Aktifitas CSR itu sendiri terkait tanggung jawab sosial perusahaan. Dengan hal ini berarti perusahaan yang melakukan aktifitas CSR akan berdampak positif bagi perusahaannya, dimana secara tidak langsung dapat meningkatkan profitabilitas perusahaan. Dengan meningkatnya profitabilitas perusahaan secara otomatis kinerja yang dihasilkan perusahaan juga akan baik dan meningkat pula.

Untuk hipotesis yang pertama, hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurnianto, 2011) yang menunjukkan bahwa aktifitas CSR dapat menjadi elemen yang menguntungkan dalam strategi perusahaan, memberikan kontribusi kepada manajemen risiko dan memelihara hubungan yang dapat memberikan keuntungan jangka panjang bagi perusahaan. Selain itu (Annisa dan Wiwin, 2012) berkaitan dengan *sustainability report* dan kinerja perusahaan menunjukkan hasil bahwa perusahaan-perusahaan yang mengungkapkan laporan berkelanjutan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan. Penelitian

lainnya yang dilakukan oleh (Sitepu, 2009) yang berkaitan dengan *sustainability report* dan kinerja perusahaan dengan aspek ekonomi, lingkungan, dan sosial menunjukkan hasil bahwa aspek ekonomi dan lingkungan memiliki pengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Namun terdapat hasil yang tidak sejalan yang dilakukan oleh (Anggraeni, 2011) yang menunjukkan hasil bahwa aktifitas CSR tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

2. Pengungkapan *Corporate Social Responsibility*, *Corporate Governance* dan Kinerja Perusahaan

Uji hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya untuk hipotesis kedua dan ketiga memberikan hasil bahwa untuk hipotesis kedua *Corporate governance* yang diprosikan dengan KM memperlemah hubungan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan. Sedangkan untuk hipotesis ketiga *Corporate governance* yang diprosikan dengan IN memperlemah hubungan pengungkapan *corporate social responsibility* terhadap Kinerja Perusahaan. Dengan hal tersebut *corporate governance* yang diprosikan dengan KM dan IN tersebut tidak dapat memperkuat hubungan CSR dan kinerja perusahaan. Yang mana diharapkan dengan perusahaan menerapkan CSR dan ditambah lagi dengan konsep *corporate governance* akan berdampak baik terhadap kinerja perusahaan, namun ternyata hal tersebut tidak memperkuat hubungan CSR dengan kinerja perusahaan. Ini artinya tidak selalu

perusahaan yang menerapkan konsep *corporate governance* memiliki pengaruh terhadap profitabilitas serta kinerja perusahaan. Dikarenakan perusahaan-perusahaan yang telah memiliki atau melakukan kegiatan CSR terkait tanggung jawab sosialnya langsung berdampak pada profitabilitas sehingga mempengaruhi kinerja perusahaan. Oleh karena itu perusahaan yang telah menerapkan CSR telah mampu untuk membuat profitabilitas menjadi meningkat sehingga kinerja yang dihasilkan oleh perusahaan juga akan baik.

Untuk hipotesis kedua hasil yang sejalan ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Maryanah dan Amilin, 2011) menyatakan bahwa kepemilikan manajerial (KM) tidak berpengaruh terhadap kinerja perusahaan.

Namun terdapat penelitian yang tidak sejalan dengan hasil ini, yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Muntiah, 2010), (Gill dan Mathur, 2011), dan (Switzer dan Tang, 2009) yang menyatakan bahwa perusahaan yang telah melaksanakan *good corporate governance* dengan baik maka dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

Untuk hipotesis ketiga hasil yang sejalan ditunjukkan oleh penelitian yang dilakukan oleh (Brown, *et al*, 2014) ditemukan bahwa tidak terdapat pengaruh antara dewan komisaris terhadap kinerja perusahaan.

Namun terdapat penelitian yang tidak sejalan dengan hasil ini , yaitu penelitian yang dilakukan oleh (Kaihatu, 2013) menyatakan bahwa adanya komisaris independen diharapkan dapat mengurangi konsumsi manajer dan semakin banyaknya komisaris independen dapat memonitor perusahaan dengan lebih dekat dan melakukan tindakan terkait dengan tata kelola perusahaan yaitu mengurangi manajemen puncak yang memiliki kinerja yang buruk, karena hal tersebut dapat memengaruhi kinerja perusahaan. Penelitian lainnya dilakukan oleh (Windah, 2013) mengatakan dewan komisaris merupakan “*the ultimate center of control*” yang artinya semakin besar jumlah komisaris, fungsi servis dan control akan semakin baik karena akan semakin banyak keahlian dalam memberikan nasehat yang bernilai dalam strategi dan penyelenggaraan perusahaan.

3. Perbedaan Pergantian *Chief Executive Officer* pada Kinerja Perusahaan

Uji hipotesis yang telah dilakukan sebelumnya untuk hipotesis keempat memberikan hasil bahwa tidak terdapat perbedaan pada perusahaan yang melakukan pergantian CEO dan yang tidak melakukan pergantian CEO. Ini artinya perusahaan yang melakukan pergantian pada CEOnya tidak memiliki dampak yang signifikan pada kinerja perusahaan. Hal ini dikarenakan perusahaan tersebut merupakan perusahaan yang besar dan telah memiliki *track record*/rekam jejak yang baik walaupun telah dilakukan pergantian CEO pada periode berjalan. Sehingga pergantian CEO tidak memiliki dampak yang signifikan pada kinerja perusahaan.

Hasil ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh (Hapsoro, 2008) yang menghasilkan bahwa peningkatan kinerja perusahaan tidak dipengaruhi oleh pergantian CEO.

Sedangkan penelitian yang dilakukan oleh (Trisnantari, 2010) menunjukkan bahwa perusahaan yang melakukan pergantian CEO dapat meningkatkan kinerja perusahaan. Yang artinya pergantian CEO dapat mempengaruhi kinerja perusahaan.

